

PENGARUH PELATIHAN MEMBATIK MELALUI MODEL *DIRECT INSTRUCTION* TERHADAP KETERAMPILAN MEMBATIK SECARA MANDIRI PESERTA DIDIK TUNARUNGU

Dila Nurhidayah

Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: dila.22096@mhs.unesa.ac.id

Diah Ekasari

Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: diahekasari@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi tingginya angka pengangguran tunarungu mencapai 74% akibat keterbatasan keterampilan vokasional, sehingga menekankan urgensi pembelajaran keterampilan yang membangun kreativitas dan kemandirian melalui integrasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat ke dalam pembelajaran membatik berbasis pola motif. Tujuan penelitian adalah menganalisis pengaruh pelatihan membatik model *Direct Instruction* terhadap keterampilan membatik secara mandiri. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif *pre-eksperimental One Group Pretest-Posttest* di SMPLB SLBN Pandaan, Pasuruan, dengan subjek 6 peserta didik tunarungu *profound* kelas VIII. Teknik pengumpulan data melalui tes perbuatan *pretest-posttest*, instrumen rubrik penilaian mencakup persiapan, pembuatan pola, mencanting, pewarnaan, *finishing*, dan keselamatan kerja, dianalisis menggunakan *paired sample t-test* ($\alpha=0,05$) setelah pelatihan 5 fase *Direct Instruction* terintegrasi motif bertema 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan keterampilan membatik mandiri ($p < 0,05$). Simpulan, integrasi pola motif berbasis karakter efektif meningkatkan kemandirian, ketelitian, kreativitas visual, serta rasa percaya diri peserta didik tunarungu. Saran, program ini direkomendasikan untuk dikembangkan dalam kurikulum vokasional SMPLB lainnya.

Kata Kunci: *Direct Instruction*, Motif Batik, Tunarungu, Kemandirian, Vokasional, Karakter.

Abstract

This research is motivated by the high unemployment rate among the deaf reaching 74% due to limited vocational skills, thus emphasizing the urgency of skill learning that builds creativity and independence through the integration of the 7 Habits of Great Indonesian Children into batik learning based on motif patterns. The research objective is to analyze the effect of Direct Instruction model batik training on independent batik skills. The research method uses a quantitative pre-experimental one-group pretest-posttest approach at SMPLB SLBN Pandaan, Pasuruan, with 6 profoundly deaf students in class VIII as subjects. Data collection techniques through pretest-posttest performance tests, assessment rubric instruments covering preparation, pattern making, canting, coloring, finishing, and work safety, analyzed using paired sample t-test ($\alpha=0.05$) after training in 5 phases of Direct Instruction integrated with motifs themed on the 7 Habits of Great Indonesian Children. Results show a significant increase in independent batik skills ($p < 0.05$). Conclusion, the integration of character-based motif patterns effectively improves independence, precision, visual creativity, and self-confidence of deaf students. Recommendation, this program is advised to be developed in the vocational curriculum of other SMPLBs.

Keywords: *Direct Instruction*, Batik Motif, Deaf, Independence, Vocational Skill, Character.

PENDAHULUAN

Peserta didik tunarungu membutuhkan keterampilan vokasional yang dapat menjadi bekal kemandirian setelah lulus sekolah. Pendidikan vokasional di Sekolah Luar Biasa (SLB) berperan penting dalam memberikan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan hidup (Andini et al., 2024). Salah satu keterampilan yang potensial dikembangkan adalah membatik. Selain memiliki nilai budaya sebagai Warisan Budaya Tak Benda (Taufiqoh et al., 2018), membatik juga melatih ketelitian, kesabaran, dan tanggung jawab (Gumulya Ho, 2019; Nasihudin Hariyadin, 2021). Keterampilan membatik mencakup penguasaan teknik manual mulai dari persiapan alat dan bahan, pembuatan pola, proses mencanting, pewarnaan, hingga tahap *finishing* (Nasihudin Hariyadin, 2021). Program membatik sudah menjadi salah satu vokasi di SLBN Pandaan. Namun, berdasarkan pengamatan awal, peserta didik tunarungu kelas VIII masih mengalami kesulitan dalam mengendalikan canting, ketepatan pewarnaan, serta menyelesaikan seluruh tahapan secara mandiri. Sebagian peserta didik masih bergantung pada bimbingan guru dan menganggap proses membatik rumit. Tingkat kemandirian peserta didik dalam proses membatik belum maksimal. Kondisi ini diperparah oleh data yang menunjukkan angka pengangguran penyandang tunarungu masih tinggi, mencapai 74%, akibat keterbatasan keterampilan vokasional (Unspoken, 2023). Kemandirian sendiri mencakup kemampuan mengelola diri, mengambil inisiatif, dan menyelesaikan tugas sendiri tanpa bergantung sepenuhnya pada orang lain (Rosyada, 2019).

Model *Direct Instruction* dipilih karena sesuai dengan karakteristik belajar peserta didik tunarungu yang lebih mengandalkan visual dan membutuhkan struktur yang jelas (Shomad et al., 2022; Sultonah et al., 2024). Model ini merupakan pendekatan pembelajaran terstruktur yang dirancang untuk mengajarkan keterampilan prosedural secara sistematis melalui tahapan yang jelas dan terukur

(Joyce & Weil, 2023). Melalui lima fase (*Orientation, Presentation, Structured Practice, Guided Practice, dan Independent Practice*), peserta didik dilatih secara bertahap hingga mampu membatik secara mandiri. Integrasi motif 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat diharapkan selain meningkatkan keterampilan teknis, juga memperkuat karakter dan kemandirian peserta didik. Beberapa penelitian mendukung efektivitas model *Direct Instruction* bagi peserta didik tunarungu. (Kurz, 2015) menemukan bahwa peserta didik tunarungu yang menerima *Direct Instruction* memperoleh skor penguasaan konten lebih tinggi dibandingkan pembelajaran melalui interpreter. (Rahmi et al., 2023) membuktikan bahwa *Direct Instruction* efektif dalam meningkatkan keterampilan vokasional peserta didik tunarungu. Meta-analisis (Stockard et al., 2018) juga menunjukkan bahwa *Direct Instruction* menghasilkan peningkatan signifikan pada hasil belajar, terutama pada pembelajaran terstruktur dan keterampilan prosedural. Sementara itu, (Hursen, 2016) menekankan bahwa *Direct Instruction* meningkatkan keterampilan akademik dan praktis pada peserta didik berkebutuhan khusus melalui pengulangan dan penguatan sistematis.

Penelitian terkait membatik pada peserta didik berkebutuhan khusus menunjukkan hasil yang sejalan. (Gumulya Ho, 2019) menyatakan bahwa pembelajaran membatik tidak hanya meningkatkan aspek teknis, tetapi juga membangun kepercayaan diri, tanggung jawab, dan kreativitas. (Nasihudin Hariyadin, 2021) menegaskan bahwa keterampilan membatik berkembang melalui latihan yang terstruktur dan bertahap. (Nufus & Nursamsiah, 2025) menemukan bahwa pelatihan batik dapat mendorong kemandirian penyandang disabilitas. (Maharani & Armani, 2021) membuktikan efektivitas metode *Direct Instruction* dalam keterampilan vokasional praktis bagi peserta didik tunarungu. (Siti Nurfazila; & Devina R. Kamaruddin Nur, 2024) juga menunjukkan bahwa model *Direct Instruction* efektif meningkatkan keterampilan membatik jumputan dan kemampuan bekerja mandiri pada peserta didik tunagrahita ringan.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu menitikberatkan pada elemen teknis pembelajaran atau kemandirian umum bagi tunarungu (Rosyada, 2019; Widiyani & Harsiwi, 2024). Belum ada penelitian yang secara komprehensif mengaitkan model *Direct Instruction* dengan pendidikan karakter nasional melalui program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat secara terpadu dengan keterampilan vokasional membatik. Kesenjangan ini menjadi dasar pentingnya penelitian yang memadukan struktur pembelajaran *Direct Instruction*, keterampilan membatik, dan penguatan karakter dalam satu kerangka yang utuh.

Berdasarkan latar belakang dan kajian pustaka di atas, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pelatihan membatik melalui model *Direct Instruction* terhadap keterampilan membatik secara mandiri pada peserta didik tunarungu di SLBN Pandaan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkuat program vokasional membatik di sekolah sekaligus meningkatkan kemandirian peserta didik tunarungu sebagai bekal menghadapi kehidupan setelah sekolah, khususnya kesiapan memasuki dunia kerja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *pre-eksperimental One Group Pretest-Posttest*. Rancangan ini dipilih karena memungkinkan pengukuran perubahan keterampilan membatik secara mandiri sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok yang sama, sesuai dengan keterbatasan jumlah subjek di sekolah luar biasa. Penelitian dilaksanakan di SMPLB SLBN Pandaan, Pasuruan, Jawa Timur. Sumber data (subjek penelitian) terdiri atas 6 peserta didik tunarungu profound kelas VIII yang tidak menggunakan alat bantu dengar.

Variabel bebas adalah pelatihan membatik melalui model *Direct Instruction* yang terintegrasi dengan motif 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Variabel terikat adalah keterampilan membatik secara mandiri, yang dioperasionalkan sebagai kemampuan peserta didik menyelesaikan seluruh tahapan membatik (persiapan alat

dan bahan, pembuatan pola, teknik mencanting, pewarnaan, *finishing*, dan keselamatan kerja) dengan tingkat kemandirian yang tinggi. Alat dan bahan yang digunakan meliputi canting, malam (lilin batik), kain primissima, pewarna batik, kompor kecil, waterglass, serta alat pelindung diri. Spesifikasi alat menggambarkan penggunaan canting tradisional dan kompor listrik/portable untuk menjaga keamanan, sedangkan bahan menggunakan kain primissima dan pewarna sintetis yang umum dipakai dalam pelatihan batik tulis.

Pelatihan dilaksanakan dalam beberapa pertemuan dengan alokasi 3 jam pelajaran per pertemuan, mengikuti lima fase sintaks *Direct Instruction* menurut (Joyce & Weil, 2023), yaitu: *Orientation* (orientasi dan pengenalan alat/bahan/motif karakter), *Presentation* (demonstrasi persiapan dan pola dasar), *Structured Practice* (latihan terstruktur menoreh canting), *Guided Practice* (praktik terbimbing motif lengkap, pewarnaan, dan finishing disertai umpan balik), serta *Independent Practice* (praktik mandiri motif bertema 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat).

Teknik pengumpulan data menggunakan tes perbuatan (*performance test*) berupa pretest dan posttest. Instrumen berupa rubrik penilaian yang mencakup enam aspek: persiapan alat dan bahan, pembuatan pola atau desain, teknik mencanting, pewarnaan, finishing karya, serta keselamatan dan kesehatan kerja. Setiap aspek terdiri atas beberapa indikator dengan skala skor 1–5. Validitas instrumen diuji melalui expert judgment. Analisis data dilakukan dengan *paired sample t-test* pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ untuk menguji perbedaan skor *pretest* dan *posttest* keterampilan membatik secara mandiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil *pretest* dan *posttest* keterampilan membatik secara mandiri pada enam peserta didik tunarungu disajikan pada Tabel 1. Skor pretest berkisar antara 52 hingga 69, sedangkan skor posttest meningkat menjadi 87 hingga 102. Seluruh peserta didik mengalami peningkatan skor setelah mengikuti pelatihan.

Table 1. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Keterampilan Membatik Secara Mandiri

Nama	Pretest	Posttest	Selisih
RE	66	87	21
LI	64	87	23
IC	66	90	24
AH	69	102	33
REV	52	87	35
RA	55	96	41
Rata-rata	62,0	91,5	29,5

Rata-rata skor *pretest* sebesar 62,0 dan rata-rata skor *posttest* sebesar 91,5. Peningkatan rata-rata mencapai 29,5 poin. Hasil *uji paired sample t-test* menunjukkan nilai $p < 0,05$. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest*. Secara eksplisit dapat disimpulkan bahwa pelatihan membatik melalui model *Direct Instruction* berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan membatik secara mandiri peserta didik tunarungu. Temuan ini menjawab rumusan masalah penelitian.

Peningkatan keterampilan terlihat pada seluruh aspek penilaian. Pada tahap *pretest*, peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi garis saat mencanting, mengatur proporsi warna, serta menunjukkan tanggung jawab kerja yang belum optimal (misalnya malam yang menetes tidak segera dibersihkan dan alat pewarna tidak dicuci setelah digunakan). Setelah mengikuti pelatihan terstruktur, hasil cantingan menjadi lebih rapi, pewarnaan lebih terarah, dan peserta didik mulai menunjukkan inisiatif seperti menyiapkan alas pewarnaan sendiri, mencari tempat penjemuran, serta membersihkan alat setelah selesai digunakan. Perubahan ini mencerminkan meningkatnya kemandirian sesuai konsep yang dikemukakan (Rosyada, 2019). Temuan ini sejalan dengan karakteristik belajar visual peserta didik tunarungu (Shomad et al., 2022) yang lebih mudah memahami prosedur melalui demonstrasi dan praktik langsung. Struktur lima fase *Direct Instruction*

memberikan *scaffolding* yang jelas, mulai dari orientasi hingga praktik mandiri, sehingga peserta didik dapat menguasai keterampilan prosedural secara bertahap (Joyce & Weil, 2023). Hasil ini juga mendukung meta-analisis (Stockard et al., 2018) serta temuan (Maharani & Armani, 2021; Rahmi et al., 2023) yang membuktikan efektivitas *Direct Instruction* dalam meningkatkan keterampilan vokasional peserta didik tunarungu.

Integrasi motif 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat memperluas makna pembelajaran membatik. Peserta didik tidak hanya dilatih secara teknis, tetapi juga diajak memahami nilai-nilai karakter melalui motif yang dibuat. Perubahan sikap yang teramati peningkatan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kreativitas selaras dengan pandangan (Gumulya Ho, 2019) mengenai manfaat pembelajaran membatik terhadap aspek afektif peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu, peningkatan kemandirian mendukung temuan (Nufus & Nursamsiah, 2025) bahwa pelatihan batik dapat mendorong kemandirian penyandang disabilitas. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengonfirmasi teori yang sudah ada sekaligus memperkuat pentingnya penggabungan model pembelajaran terstruktur dengan pendidikan karakter dalam konteks vokasional tunarungu.

Secara keseluruhan, pelatihan membatik melalui model *Direct Instruction* yang terintegrasi motif berbasis karakter terbukti efektif meningkatkan keterampilan teknis sekaligus memperkuat kemandirian, ketelitian, kreativitas visual, dan rasa percaya diri peserta didik tunarungu. Hasil ini memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kurikulum vokasional di SMPLB serta memperkaya kajian penerapan *Direct Instruction* dalam pendidikan khusus.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan membatik melalui model *Direct Instruction* berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan membatik secara mandiri peserta didik tunarungu. Peningkatan skor dari rata-rata 62,0 (*pretest*) menjadi

91,5 (*posttest*) dengan $p < 0,05$ menunjukkan efektivitas model yang terstruktur dan berbasis visual. Integrasi pola motif 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat juga efektif meningkatkan kemandirian, ketelitian, kreativitas visual, serta rasa percaya diri peserta didik.

Saran

Program pelatihan membatik berbasis *Direct Instruction* yang terintegrasi pendidikan karakter direkomendasikan untuk dikembangkan dan diadopsi dalam kurikulum vokasional di SMPLB lainnya. Guru disarankan menerapkan tahapan pembelajaran secara konsisten serta memanfaatkan media visual untuk mendukung karakteristik belajar peserta didik tunarungu. Penelitian lanjutan dapat memperluas jumlah subjek, menambahkan kelompok kontrol, atau mengukur dampak jangka panjang terhadap kesiapan kerja dan kemandirian ekonomi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, R., Sari, N., & Pratama, D. (2024). Pendidikan vokasional sebagai upaya peningkatan kesiapan kerja peserta didik tunarungu di SLB. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 15(2), 123–135.
- Gumulya Ho, L. (2019). *Pembelajaran membatik untuk peserta didik berkebutuhan khusus: Membangun kreativitas dan tanggung jawab* (1st ed.). Penerbit Andi.
- Hursen, C. (2016). The impact of direct instruction on students with special needs. *International Journal of Learning and Teaching*, 2(4), 298–304. <https://doi.org/10.18178/ijlt.2.4.298-304>
- Joyce, B., & Weil, M. (2023). Direct Instruction. In *Models of Teaching* (pp. 145–180). Pearson.
- Kurz, C. (2015). Direct instruction delivered by deaf teachers to deaf students. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 20(3), 234–245. <https://doi.org/10.1093/deafed/env007>
- Maharani, S., & Armani, N. (2021). Efektivitas metode Direct Instruction dalam keterampilan vokasional membuat dessert box brownies bagi peserta didik tunarungu. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 11(2), 156–168.
- Nasihudin Hariyadin. (2021). Teknik pembuatan batik tulis secara manual. CV. *Pustaka Batik Indonesia*.
- Nufus, H., & Nursamsiah, N. (2025). Empowering disabilities through batik skills training: Financial independence approach. *Jurnal Inklusi*, 7(1), 34–47.
- Rahmi, S., Pratama, Y., & Indah, R. (2023). Implementasi Direct Instruction untuk meningkatkan keterampilan vokasional siswa tunarungu. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 14(1), 67–79. <https://www.google.com/search?q=https://journal.unesa.ac.id/index.php/jplb>
- Rosyada, D. (2019). Kemandirian: Mengelola emosi, nilai, dan perilaku secara mandiri. *Prenada Media*.
- Shomad, A., Kurniawan, R., & Fitri, S. (2022). Karakteristik gaya belajar visual dominan pada peserta didik tunarungu. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(1), 45–58.
- Siti Nurfazila, & Devina R. Kamaruddin Nur. (2024). Keefektifan Model Direct Instruction dalam Meningkatkan Keterampilan Vokasional Membatik Jumpitan bagi Peserta Didik Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 19(4), 6407–6416. <https://doi.org/10.21831/jpk.v19i4>
- Stockard, J., Wood, T. W., Coughlin, C., & Rasplia Khoury, C. (2018). The effectiveness of Direct Instruction curricula: A meta-analysis of a half century of research. *Review of Educational Research*, 88(3), 479–507. <https://doi.org/10.3102/0034654317751919>
- Sultonah, R., Hidayat, M., & Sari, D. (2024). Pendekatan visual-kinestetik dalam pembelajaran keterampilan vokasional. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 13(2), 134–148.
- Taufiqoh, H., Wijaya, S., & Pratama, A. (2018). Batik sebagai warisan budaya tak benda Indonesia. *Jurnal Warisan Budaya*, 6(1), 12–25.
- Unspoken. (2023). (*sumber data 74% pengangguran tunarungu*).
- Widiyani, R., & Harsiwi, S. (2024). Peran guru sebagai fasilitator kemandirian belajar peserta didik tunarungu. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 10(1), 56–68.